

**NARRATIVE TEXT SEBAGAI SUMBER BELAJAR
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS
UNTUK MENUMBUHKAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK**

Ahmad Sarwani
Program Pasca Sarjana
Universitas Negeri Malang

Abstract: This paper describes how narrative texts are explored as the sources of values for morale development of the learners of SMP levels. Narrative texts that refer to tales or stories described in the fiction versions may be written in English or in Bahasa Indonesia the teaching values in the text are relevant to the students' level of comprehension. Morale values from the texts are extracted into its teaching including honesty, courtesy, responsibility, perseverance, struggle, religiosity, tolerance, discipline, self-reliance, and work hard. Selected texts are identified by the teacher and instructional objectives are identified in adherence to the competencies and learning outcomes. Characteristics of good texts including authenticity, complexity of languages and vocabulary selection are crucial in the process.

Keywords: narrative texts, authenticity, alignment.

Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda. Mereka tinggal di wilayah yang sama yang dinaungi oleh pemerintahan yang resmi dan legal yang tergabung dalam sebuah kesatuan negara. Masyarakat Indonesia sejak dulu sebelum Indonesia berdiri terpisahkan oleh berbagai kerajaan yang berbeda. Namun, pada dasarnya mereka memiliki kepribadian yang sama, yaitu sama-sama menjunjung tinggi nilai moral. Hal ini terus dipertahankan, meskipun saat ini sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh arus budaya negatif modern yang mengesampingkan persoalan tersebut.

Persoalan ini tentu saja sangat mengkhawatirkan banyak pihak yang peduli terhadap kepribadian bangsa Indonesia yang satu ini. Oleh sebab itu, banyak upaya yang dilakukan agar nilai-nilai moral yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia ini dapat terus bertahan dan terus diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang. Budaya modern cenderung berusaha melepaskan diri dari adat istiadat dan kebiasaan lama yang ada di masyarakat. Tentu saja tidak semua budaya modern buruk. Beberapa efek positif yang muncul karena modernisasi antara lain (Prakoso, 2013) meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, tingkat kehidupan yang lebih baik kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi yang memudahkan kehidupan manusia, mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, generasi muda yang tidak memahami hal ini lebih mengutamakan kulit luar dibandingkan nilai-nilai efektivitas yang sangat diutamakan dalam kehidupan modern. Mereka lebih banyak terkena efek negatif dari modernisasi, seperti (Prakoso, 2013) semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial, terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme), dan adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama. Generasi muda mengartikan manusia modern sebagai orang yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Namun, bukan penguasaan teknologi

yang dimanfaatkan untuk mempermudah kehidupan sehari-hari, justru penguasaan teknologi yang menjauhkan nilai-nilai moral di masyarakat. Wijaya (2015) mengatakan bahwa di Indonesia, penggunaan gadget yang merupakan lambang kemajuan teknologi saat ini sudah berlangsung sejak 2008, tepat ketika Facebook naik daun dan penetrasi telepon seluler di negeri ini melewati angka 50 persen. Indonesia kini bahkan telah menjadi salah satu negara dengan pengguna Facebook dan Twitter terbesar di dunia yang penggunanya masing-masing mencapai 51 juta dan 19,5 juta orang.

Generasi muda lebih sibuk menggunakan gadget miliknya dibandingkan berkomunikasi dengan orang yang ada di hadapannya. Pembicaraan hangat antara anggota keluarga yang biasa terjadi saat makan malam atau nonton tv bersama, saat ini sudah menjadi pemandangan langka. Ayah sibuk di depan laptop, ibu tidak mau lepas dari tabletnya, dan anak-anak dengan santai memandang layar Blackberry. Kadang mereka lebih tahu kabar terbaru orang-orang yang jauh di belahan dunia yang berbeda dibandingkan orang-orang yang serumah dengannya. Gadget terbukti mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat.

Generasi muda terlalu mudah menuliskan keluhannya dengan menggunakan bahasa sarkastis di media sosial dibandingkan membicarakan persoalan yang mereka hadapi dengan orang yang bisa menyelesaikannya. Bahkan, tidak jarang mereka memojokkan seseorang yang tidak mereka sukai di berbagai media sosial. Budaya modern juga tidak jarang merusak hubungan antara generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda. Melalui teknologi, informasi pun lebih mudah tersebar meskipun dari belahan bumi manapun dalam sekejap. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan kecerdasan penggunaannya dalam memilih dan memilah informasi yang benar atau informasi yang bohong. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang tidak mengetahui sebuah peristiwa yang sebenarnya dapat diarahkan untuk ikut-ikutan menghardik seseorang atau institusi tertentu yang belum tentu bersalah.

Dr. Dimitri Mahayana (dalam Wijaya, 2015) yang merupakan pakar teknologi informasi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) mengatakan bahwa sekitar 5-10 persen gadget mania terbiasa menyentuh gadgetnya sebanyak 100-200 kali dalam sehari, baik untuk mengirim pesan pendek (SMS), pesan instan, dan mengunggah status. Jika waktu efektif manusia beraktivitas 16 jam atau 960 menit sehari, dengan demikian orang yang kecanduan gadget akan menyentuh perangkatnya itu 4,8 menit sekali. Akibatnya, seorang pecandu gadget akan sulit untuk menjalani kehidupan nyata. Jangankan mengerjakan pekerjaan, untuk diajak ngobrol saja pasti sulit. Aktivitas orang-orang seperti ini di dunia nyata akan berkurang, karena perhatiannya tersedot ke dunia maya. Jika dia dipisahkan dengan benda itu, mereka akan menjadi gelisah dan tidak dapat beraktivitas dengan tenang di dunia nyata. Kalau terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin orang seperti ini bisa menjadi seorang pengidap *attention deficit disorder* (ADD).

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya tidak bisa hidup dengan seenaknya sendiri, karena dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai aturan, dimana aturan-aturan tersebut sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat. Manusia atau individu yang memiliki moral baik, dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat mempunyai alasan pokok, yaitu salah satunya untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat, maka dimanapun ia hidup, ia tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai moral harus ditanamkan dengan kuat kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar generasi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa Indonesia.

Ada beraneka ragam cara yang dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia agar nilai-nilai moral ini terus-menerus bertahan dari generasi ke generasi. Salah satu upaya ialah melalui karya

sastra. Karya sastra pada hakikatnya merupakan ungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, didengarkan, dipelajari, dirasakan dan direnungkan orang dalam kehidupan. Karya sastra adalah ekspresi sastrawan yang berupa pandangan, ide-ide, perasaan, pikiran, dan semua kegiatan mental manusia ekspresi itu merupakan hasil pengalamannya dalam melihat, menghayati kehidupan ini sehingga terciptalah karya sastra. Hasil karya sastra itu dapat berupa novel, puisi, cerpen, dan drama.

Salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai media untuk mewariskan nilai moral di masyarakat ialah melalui penggunaan salah satu sastra lama yang disebut Gurindam. Karya gurindam yang sangat masyhur ialah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Arifanny (2008) dalam penelitian yang dilakukannya yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* mencoba mengungkapkan apa saja nilai moral yang coba ditanamkan oleh penulisnya. Dia menyatakan bahwa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memuat nilai-nilai luhur yang berguna bagi pengalaman hidup masyarakat atau pembaca. Hal itu berarti kehadiran karya sastra senantiasa membawa banyak muatan, termasuk muatan moral. Permasalahannya, banyak pembaca karya sastra belum bisa menggali nilai-nilai moral dalam karya sastra yang dibacanya. Hal itu dikarenakan penyampaian nilai-nilai moral dalam karya sastra tersebut secara implisit, sehingga pemaknaan nilai-nilai moral didalamnya pun memerlukan kepekaan interpretasi yang tinggi. Arifanny (2008) merumuskan ada empat nilai moral yang terkandung dalam karya ini, yaitu (1) nilai moral kehidupan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: kearifan, kesederhanaan, kejujuran, keberanian hidup, dan kewaspadaan hidup, (2) nilai moral kehidupan manusia dengan orang lain yang meliputi: kesetiaan kepada sesama manusia, kebersamaan hidup, dan penghormatan kepada orang lain, (3) nilai moral kehidupan manusia dengan Tuhan yang meliputi: percaya kepada Tuhan dan istiqomah, (4) cara pengarang menyampaikan nilai moral yang meliputi: penyampaian nilai moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung.

Hingga saat ini pewarisan nilai moral melalui karya sastra terus dilakukan oleh para penulis sastra modern melalui berbagai jenis karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Beberapa penelitian telah membuktikan hal ini, yaitu dalam novel kajian nilai moral dilakukan oleh Ririn Setiowati (2013) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Bintang Anak Tuhan Karya Kirana Kejora*, dalam cerpen kajian nilai moral dilakukan oleh Sumarni (2013) dengan judul *Analisis Unsur Nilai Moral dan Nilai Sosial terhadap Kumpulan Cerpen "Delapan Peri" Karya Sitta Karina*, dalam dongeng kajian nilai moral dilakukan oleh Chrysogonus Siddha Malilang dan Andrian Liem (2014) dengan judul *Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongengi* dan masih banyak lagi penelitian lain yang mengangkat persoalan ini. Semua ini menunjukkan bahwa nilai moral dapat ditemukan dalam banyak karya sastra sebagai refleksi pengamatan penulis terhadap masyarakat dan untuk mewariskannya ke generasi yang akan datang.

Pewarisan nilai moral juga dilakukan secara sistematis dan terprogram oleh pemerintah melalui pendidikan formal, yakni sekolah. Pada mata pelajaran bahasa Inggris, potongan karya sastra juga diajarkan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan dan melatih pemahaman mereka. Materi yang sering diajarkan ialah tentang *narrative text* (teks narasi). Materi ini biasanya diajarkan agar peserta didik mampu memahami makna teks fungsional pendek dan monolog berbentuk narasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk mengakses ilmu pengetahuan. Mereka diharapkan dapat menyerap kosakata baru dalam teks monolog untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa. Bila diperdalam kembali, sesungguhnya beragam nilai moral dapat ditanamkan melalui pembelajaran ini. Oleh sebab itu, materi tentang teks *narrative* dalam pelajaran bahasa Inggris tidak terbatas pada pembelajaran bahasa saja, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangun dari keterpurukan. Begitu pun bagi bangsa Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam membangun bangsa. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya

manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis meyakini bahwa nilai moral harus terus dipertahankan dalam masyarakat Indonesia. Semua pihak harus ikut berpartisipasi dalam melakukan hal ini. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan ialah menanamkannya kepada generasi muda sebagai penerus kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Ranah yang paling tepat untuk melakukan ini ialah melalui pendidikan formal, yaitu sekolah. Lembaga ini dapat memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai moral secara sistematis dan terarah. Adapun salah satu media yang dapat digunakan oleh para pendidik khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris ialah dengan menggunakan teks bacaan (*reading text*) dalam bentuk karya sastra. Media ini terbukti mengandung banyak nilai moral yang bisa ditanamkan kepada peserta didik. Karya sastra juga merupakan media yang menarik bagi peserta didik sehingga mereka akan lebih tertarik untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Inggris tidak terbatas pada penguasaan bahasa Inggris semata, tetapi melibatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang harus mereka jaga dan terapkan di masyarakat.

Permasalahan dalam makalah ini dapat dirumuskan dalam bentuk tiga pertanyaan. Ketiganya merupakan persoalan yang berusaha dijawab melalui penulisan makalah ini. Rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengertian nilai moral menurut para ahli?
2. Apa yang dimaksud *Narrative Text* (teks narasi)?
3. Bagaimana solusi penanaman nilai moral melalui teks narasi?

KONSEP DASAR NILAI DAN MORAL

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali dibandingkan. Nilai mempunyai makna yang penting dalam kehidupan seorang manusia. K. Bertens (dalam Murdiono, Wulandari, dan Halili, 2011:12) menjelaskan definisi tentang nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri obyektif saja. Perlu dicatat dalam membedakan nilai dan fakta bahwa fakta selalu mendahului nilai. Terlebih dahulu ada fakta yang berlangsung, baru kemudian menjadi mungkin memberikan penilaian terhadap fakta tersebut. Kohlberg (dalam Ulfa, 2013:16) mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subjektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapaun nilai subjektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut, *pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak akan ada nilai. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai. *Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada

sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya, karena objek yang sama bagi pelbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Max Scheler (dalam Murdiono, Wulandari, dan Halili, 2011:13) mendefinisikan nilai dari sudut pandang filosofis, menurutnya nilai adalah kualitas *a priori*. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Ketidaktergantungan tersebut mencakup setiap bentuk empiris, tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia, melainkan juga reaksi manusia yang diberikan terhadap benda dan nilai. Lebih lanjut Scheler mencontohkan bahwa sekalipun pembunuhan tidak pernah "dinilai" jahat, itu akan tetap terus menjadi jahat. Dan meskipun yang baik tidak pernah "dinilai" sebagai sesuatu yang "baik", akan tetapi itu tetap menjadi baik.

K. Bertens (2007:4) menyamakan etimologi kata moral dengan etika. Keduanya berasal dari kata yang berarti sama, yaitu adat kebiasaan. Menurutnya hanya bahasanya saja yang berbeda, etika berasal dari Yunani sementara moral berasal dari bahasa Latin. Lebih lanjut Bertens menyimpulkan bahwa arti kata moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sementara moralitas menurutnya memiliki arti yang sama dengan moral, hanya saja lebih abstrak. Ketika berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, itu berarti segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya suatu perbuatan. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Terkait dengan pengertian moral, maka dijelaskan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan mengenai prinsip-prinsip umum tentang moralitas dengan menggunakan metode pertimbangan moral atau cara-cara memberi pertimbangan moral (Koyan, dalam dalam Murdiono, Wulandari, dan Halili, 2011:15). Pendidikan moral senantiasa melibatkan stimulasi perkembangan melalui tahap-tahap, dan tidak sekedar mengajarkan kebenaran-kebenaran yang sudah baku. Dalam kaitan ini, peranan pendidik adalah memperkenalkan kepada peserta didik dengan masalah-masalah konflik moral atau dilema moral yang realistik. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, maka pendidikan tersebut harus dilakukan dalam lingkungan sekolah yang pantas dan adil. Pendidikan mengenai nilai-nilai moral memerlukan rekayasa dan upaya pendidikan yang khusus, yakni proses pelakonan nilai-nilai moral. Dengan demikian nilai-nilai moral dan norma-norma yang semula bersifat keharusan akan berubah menjadi kelayakan dan mempribadi menjadi keyakinan.

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali diri dalam bertingkah laku (Mulkan, 2012).

PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL

Penanaman nilai-nilai moral dan agama ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan nonformal maupun formal. Nonformal artinya dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat, sedangkan formal artinya dilakukan di lingkungan sekolah. Di sekolah penanaman nilai-nilai moral dan agama umumnya terintegrasi dengan kegiatan di sekolah dan masuk kurikulum. Setidaknya ada dua kiat yang dapat dilakukan oleh orangtua agar penanaman nilai moral keagamaan pada anak dapat berjalan efektif, yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan.

Melalui pembiasaan anak akan menjadi terbiasa untuk berbuat sesuatu tanpa terpaksa. Bila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan keburukan serta terlantarkan niscaya ia akan menjadi orang yang berperilaku buruk dan cenderung merusak. Sementara melalui keteladanan anak akan cenderung berbuat baik seperti yang dilakukan langsung oleh para orang tua. Di sini orang tua harus menjadi contoh yang baik. Bila orang tua menyuruh sang anak untuk bangun pagi dan sembahyang, maka mereka harus

mau bangun lebih awal dan mengajak anak untuk sembahyang. Bila anak disuruh bangun pagi dan sembayang sementara orang tuanya sendiri tidak melakukan hal itu, hal itu bukanlah bentuk keteladanan yang baik.

Tingkat keefektivitas proses penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat diamati sudah efektif dapat diamati melalui sejumlah indikator sebagai berikut (Ulfa, 2013:24).

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun indikatornya adalah:

- a. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dan kejiwaan
- b. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain
- c. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup bermasyarakat
- d. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga negara Indonesia
- e. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta
- f. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keteraturan dialam semesta
- g. Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup
- h. Merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia
- i. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Adapun indikatornya adalah.

- a. Tidak menyontek ataupun menjadi plageat dalam mengerjakan setiap tugas
- b. Melaksanakan tugas sesuai aturan yang ada di sekolah
- c. Mengemukakan pendapat tanpa ragu dalam suatu pokok diskusi
- d. Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan
- e. Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu mata pelajaran
- f. Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya
- g. Menyatakan sikap terhadap materi diskusi di kelas
- h. Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya
- i. Membayar barang yang dibeli dengan jujur
- j. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Adapun indikatornya adalah:

- a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
- b. Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat
- c. Menghormati teman yang berbeda adat istiadatnya
- d. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku dan etnis
- e. Bersahabat dengan teman dari kelas lain
- f. Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya
- g. Mau menerima pendapat teman yang berbeda dikelasnya

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun indikatornya adalah:

- a. Selalu tertib dalam melaksanakan tugas-tugas kebersihan sekolah
- b. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas
- c. Patuh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan organisasi peserta didik
- d. Mentaati prosedur kerja dan prosedur pengamatan permasalahan sosial
- e. Tertib dalam bahasa lisan dan tertulis
- f. Mentaati aturan berbicara yang ditentukan dalam diskusi kelas
- g. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri
- h. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Adapun indikatornya adalah:

- a. Mengerjakan semua tugas kelas selesai dengan baik sesuai waktu yang telah ditetapkan
- b. Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
- c. Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar
- d. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di dalam dan luar kelas
- e. Selalu fokus dalam pelajaran
- f. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki. Adapun indikatornya adalah:

- a. Mengajukan pendapat berkenaan dengan suatu pokok bahasan
- b. Bertanya mengenai suatu hukum/teori/prinsip dari materi lain ke materi yang sedang dipelajari
- c. Menerapkan hukum/teori/prinsip yang sedang dipelajari dalam aspek kehidupan masyarakat

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Adapun indikatornya adalah:

- a. Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- b. Mencari sendiri sumber perpustakaan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Mencari sendiri dikamus terjemahan kata bahasa asing untuk bahasa Indonesia atau sebaliknya
- d. Menerjemahkan sendiri kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun indikatornya adalah:

- a. Memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak
- b. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman
- c. Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah
- d. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas
- e. Mengemukakan pikiran tentang teman-teman di kelas
- f. Mengemukakan pendapat tentang teman yang menjadi pemimpinnya
- g. Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas

- h. Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpin untuk bekerja

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Adapun indikatornya adalah.

- Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran
- Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait tentang pelajaran
- Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi
- Membaca atau mendiskusikan tentang gejala alam yang baru terjadi
- Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari ibu, bapak, teman, radio dan televisi
- Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru didengar

10. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa Adapun indikatornya adalah:

- Menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia
- Mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia
- Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia
- Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman budaya dan seni di Indonesia
- Menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia
- Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia
- Mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna di Indonesia
- Rasa bangga dan peduli terhadap berbagai unggulan produk Indonesia dalam pertanian, perikanan, flora dan fauna
- Mengagumi dan menyenangi produk, industri dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia
- Rasa bangga terhadap produk unggulan bangsa Indonesia dibidang industri dan teknologi

11. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain Adapun indikatornya adalah:

- Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya
- Rajin belajar untuk berprestasi tinggi
- Berlatih keras untuk berprestasi dalam olahraga dan kesenian
- Hormat kepada sesuatu yang telah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain
- Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah dan personalia lainnya
- Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua
- Menghargai berbagai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lainnya
- Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya
- Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni.

12. Bersahabat / Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun indikatornya adalah.

- a. Bekerja sama dalam kelompok di kelas
- b. Memberikan pendapat dalam kelompok di kelas
- c. Mendengarkan dan memberi pendapat dalam diskusi dikelas
- d. Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat
- e. Aktif dalam kegiatan sosial budaya kelas
- f. Bergaul dengan teman kelas lain
- g. Aktif dalam kegiatan organisasi disekolah
- h. Berbicara dengan guru kepala sekolah dan personalia lainnya

13. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya Adapun indikatornya adalah:

- a. Melindungi teman dari berbagai ancaman fisik
- b. Ikut serta dalam berbagai kegiatan cinta damai
- c. Berupaya mempererat pertemanan
- d. Berkomunikasi dengan teman-temannya
- e. Ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan disekolah

14. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya Adapun indikatornya adalah:

- a. Membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora
- b. Membaca koran atau majalah dinding
- c. Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial budaya, ekonomi politik

15. Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap, upaya, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan dan upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikatornya adalah:

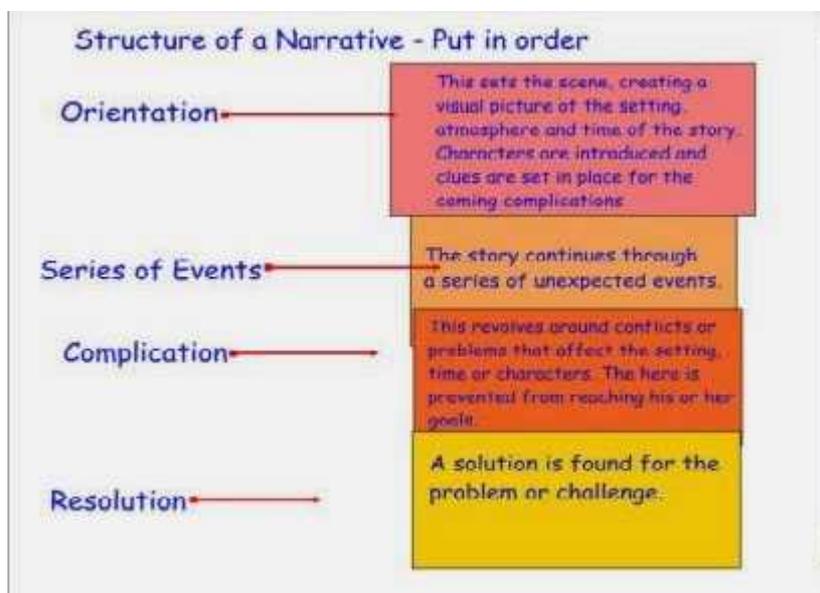
- a. Berpartisipasi, merancang dan melaksanakan kegiatan sosial
- b. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya
- c. Menghormati petugas-petugas sekolah
- d. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan
- e. Mengikuti berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kebersihan, keindahan dan pemeliharaan lingkungan
- f. Merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan

TEKS NARASI

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat menengah, baik SMP maupun SMA, tidak akan lepas dari pelajaran tentang *narrative text*. Dalam pelajaran ini, siswa biasanya dituntut untuk bisa menceritakan sebuah kisah, dongeng ataupun cerita dalam bentuk tulisan. Meski "*storytelling*" adalah salah satu komponen spoken English yang sekaligus meramaikan pelajaran ini, *narrative text* kenyataannya lebih dominan diajarkan dalam bentuk tulisan, seperti memahami *generic structure* sebuah cerita, menganalisis karakter, latar, ataupun alur cerita naratif. *Narrative text* dalam mata kuliah *writing and composition* biasanya disebut *narration*. Istilah ini merupakan salah satu jenis teks dalam sebuah bahasa sastra. Biasanya, *narrative text* (teks narasi) berisi tentang cerita-baik cerita fiksi, cerita non-fiksi, dongeng, cerita rakyat, cerita binatang / fabel dan sebagainya.

Thomas S. Kane (dalam Masrurroh, 2015) menjelaskan bahwa teks narasi merupakan “A meaningful sequence of events told in words. It is sequential in that the events are ordered, not merely random. Sequence always involves an arrangement in time (and usually other arrangements as well). A straightforward movement from the first event to the last constitutes the simplest chronology.” Teks narasi adalah cerita imajinatif yang bertujuan menghibur orang. Jika diartikan secara harfiah narasi bermakna (1) sebuah cerita baik terucap atau tertulis tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan; (2) bagian yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, berbeda dengan dialog; (3) Praktik atau seni bercerita. Jika disimpulkan, maka teks narasi adalah teks yang berisi sebuah cerita baik tertulis ataupun tidak tertulis dan terdapat rangkaian peristiwa yang saling terhubung.

Struktur utama dari teks narasi ada beberapa struktur, yaitu: *Orientation*, berisi pengenalan tokoh, tempat dan waktu terjadinya cerita (siapa atau apa, kapan dan dimana); *Complication*, permasalahan muncul / mulai terjadi dan berkembang; *Resolution*, masalah selesai, secara baik ataupun buruk. Kadang-kadang susunan teks narasi juga bisa berisi: Orientation, Complication, Evaluation, Resolution dan Reorientation. Meski “Evaluation” dan “Reorientation” merupakan pilihan yang bisa ditambahkan dan bisa tidak. Evaluation berisi penilaian/evaluasi terhadap jalannya cerita atau konflik, sedangkan Reorientation berisi penyimpulan isi akhir cerita. Jika sudah mahir membuat cerita narasi, susunannya bisa diubah-ubah. Tata bahasa yang digunakan dalam teks narasi bahasa Inggris yang sering muncul menggunakan tenses “Past”, baik *simple*, *past perfect*, *past continuous*, *past perfect continuous*, atau bisa saja *past future continuous*. Struktur ini dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1. Skematis Teks Narasi

Penanaman Nilai Moral melalui Teks Narasi

Cerita dalam bentuk teks dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai moral. Berbagai jenis cerita seperti dongeng dari budaya tempat anak berasal dapat menjadi medium pendidikan nonformal tentang kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Anak lebih mudah memahami konsep abstrak khususnya moralitas jika diberi contoh yang konkret. Salah satu hal yang digunakan untuk memberi contoh yang konkret adalah dongeng dengan tokoh binatang maupun manusia. Ada lima tahap untuk masa kanak-kanak awal agar mendongeng efektif untuk menanamkan

nilai dan moral pada anak, yaitu berpikir reflektif dan diskusi, membandingkan beberapa dongeng serupa, memberi respons dengan menggambar dan menulis, dramatisasi, dan narasi oral (Malilang dan Liem, 2014:20). Oleh karena itu, melalui paparan ini, para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan dongeng secara efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak-anak sebagai.

Bercerita untuk anak menurut Musfiroh (dalam Christianti, 2012:7) memberi suatu nilai penting bagi anak dengan beberapa alasan yaitu antara lain: 1) merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak selain keteladanan; 2) merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis; 3) memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain (melatih kepekaan sosial), 4) memberi contoh pada anak cara menyikapi suatu masalah, memberi pelajaran pada anak untuk mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat, 5) memberikan barometer sosial pada anak, 6) memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dibandingkan melalui penuturan dan perintah langsung, 7) memberi ruang gerak pada anak agar nilai yang diperoleh dalam cerita dapat diaplikasikan, 8) memberi efek psikologis yang positif antara pencerita dan pendengar, seperti kedekatan emosional, 9) mengembangkan kemampuan untuk merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan membantu anak untuk belajar menelaah kejadian disekitarnya, 10) memberikan daya tarik pada anak karena memberi efek rekreatif dan imajinatif, 11) mendorong anak untuk memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkritkan rabaan psikologis dalam memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian, kegiatan bercerita memberi nilai positif bagi anak untuk dikembangkan dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Keberhasilan cerita yang disampaikan pendidik dipengaruhi oleh banyak faktor. Minat anak menjadi faktor utama karena tidak semua anak menyukai kegiatan bercerita. Cerita tidak boleh terlalu panjang dan tidak pula rumit agar anak mudah mengingat jalan cerita. Tema cerita juga harus dekat dengan anak agar anak memahami cerita dalam bentuk yang dapat dibayangkan. Gaya bercerita pendidik juga mempengaruhi menarik atau tidaknya cerita tersebut. Dengan demikian, pendidik harus memahami karakteristik cerita agar menumbuhkan minat dan menarik perhatian anak.

Penerapan kegiatan bercerita untuk anak dengan menggunakan cerita rakyat dapat dilakukan dengan tiga tahap utama (Christianti, 2012:12), yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang akan ditanamkan pada anak sesuai dengan kebutuhan. Lalu memilih cerita yang berkaitan dengan nilai moral tersebut. Pada langkah selanjutnya, pendidik dapat menyiapkan alat peraga atau skenario cerita dan melakukan penjajagan lebih dalam mengenai cerita tersebut. Pendidik juga disarankan membuat rancangan pertanyaan yang mengacu pada cerita ataupun non cerita yang dikaitkan langsung pada pengalaman anak secara kontekstual untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam bercerita dan pemahaman anak dalam memahami cerita. Selain itu, pendidik dapat membuat kegiatan terencana dalam bentuk program penerapan yang diperkirakan dalam jangka waktu tertentu, atau dalam bentuk aplikasi lainnya seperti menggambar, bermain sosiodrama, menceritakan kembali dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik yaitu antara lain: 1) anak dilibatkan dalam bercerita, libatkan anak dalam menghayati karakter tokoh dengan cara menirukan karakter tersebut secara bersama-sama, 2) menambahkan lagu-lagu yang sesuai dengan

cerita untuk menumbuhkan rasa senang dan gembira, dan 3) perhatikan ekspresi anak ketika melihat gambar dan pastikan anak memperhatikan cerita dengan melihat gambar dan guru. Tutup kegiatan bercerita dengan bertanya jawab, menyusun gambar kembali, dan menceritakan kembali. Lagu dapat diulangi kembali untuk menyegarkan anak ketika habis mendengarkan cerita. Dekatkan anak yang menaruh perhatian penuh pada cerita dengan alat peraga yang digunakan guru.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat dilakukan pendidik dengan melakukan observasi terkait nilai yang ingin ditanamkan pada anak pada tahap perencanaan. Jika keberhasilan pendidikan karakter diukur dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka pendidik dapat melakukan evaluasi sebagai refleksi pada ketiga ranah tersebut. Pada ranah kognitif dapat dilihat secara langsung dari kemampuan anak menjawab pertanyaan terkait pilihan sikap yang harus dilakukan. Kemampuan pada ranah afektif cukup sulit dilakukan karena berkaitan dengan sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat. Ranah ini dibantu dengan ranah psikomotorik. Dari ranah psikomotorik keberhasilan penanaman nilai moral dalam kegiatan bercerita dapat dilihat dari sikap anak ketika menghadapi permasalahan yang hampir sama dengan cerita tersebut. Keputusan-keputusan anak untuk memilih pada ranah afektif terlihat secara konkrit pada tingkah laku anak baik secara verbal maupun nonverbal pada ranah psikomotor. Jika disesuaikan dengan tahap penanaman nilai moral pada anak pada usia dini, anak harus terus menerus diingatkan dan diberi penguatan untuk sikap-sikap yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

SIMPULAN

1. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.
2. Teks narasi adalah teks yang berisi sebuah cerita baik tertulis ataupun tidak tertulis dan terdapat rangkaian peristiwa yang saling terhubung. Struktur yang ada di dalamnya meliputi *Orientation*, berisi pengenalan tokoh, tempat dan waktu terjadinya cerita (siapa atau apa, kapan dan dimana); *Complication*, permasalahan muncul / mulai terjadi dan berkembang; *Resolution*, masalah selesai, secara baik ataupun buruk.
3. Solusi penanaman nilai moral melalui teks bacaan ialah dengan menerapkan kegiatan bercerita untuk anak dengan menggunakan cerita rakyat dapat dilakukan dengan tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

SARAN

Teks narasi bisa dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, para guru perlu memahami kelebihan yang terkandung dalam berbagai teks narasi yang mereka gunakan dalam materi pembelajaran. Pemahaman ini akan mengantarkan para guru untuk menentukan dan memilih cerita apa yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral tertentu yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Penelitian mengenai penanaman nilai moral melalui teks narasi perlu dilakukan mengingat jenis teks ini memiliki kandungan nilai moral yang begitu banyak. Penelitian-penelitian lain yang mengkaji nilai moral dalam berbagai jenis karya sastra telah dilakukan. Hasilnya membuktikan banyak nilai moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, teks narasi yang merupakan salah satu jender dari karya sastra juga perlu mendapat perhatian. Penelitian yang mengkaji bagaimana teks narasi bisa menanamkan nilai moral kepada peserta didik perlu dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifanny, Chortriasih. 2008. *Analisis Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. (online), (<http://core.ac.uk/download/pdf/12134342.pdf>), diakses 23 Agustus 2015.
- Christianti, Martha. 2012. *Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal*. (online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha%20Christianti,%20M.Pd./Penanaman%20Nilai%20Moral%20AUD%20melalui%20Kegiatan%20Bercerita%20Bertema%20Cerita%20Rakyat%20Budaya%20Lokal.pdf>), diakses 27 Agustus 2015.
- Malilang, Chrysogonus Siddha dan Liem, Andrian. 2014. *Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng*. (online), (<http://journal.uc.ac.id/index.php/JEE/article/download/15/10>), diakses 27 Agustus 2015.
- Masrurroh, Jazilatul. 2015. *Narrative Text: Materi dan Contoh Terlengkap*. (online), (<http://www.englishindo.com/2015/04/contoh-narrative-text.html>), diakses 27 Agustus 2015.
- Mulkan, Harry. 2012. *Perkembangan Nilai dan Sikap*. (online), (<http://sambil2lah.blogspot.com/2012/06/perkembangan-nilai-moral-dan-sikap.html>), diakses 27 Agustus 2015.
- Murdiono, Mukhamad, Wulandari K, Puji, dan Halili. 2011. *Analisis Muatan Nilai-Nilai Moral Dalam Panduan Etika Pergaulan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. (online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132314547/LAPORAN%20HASIL%20PENELITIAN%20LENGKAP.pdf>), diakses 23 Agustus 2015.
- Prakoso, Asril Rahmat. 2013. *10 Dampak Positif dan Negatif Globalisasi*. (Online), (<http://asrilrahmatp.blogspot.com/2013/01/10-dampak-positif-negatif-globalisasi.html>), diakses 27 Agustus 2015.
- Setiowati, Ririn. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Bintang Anak Tuhan Karya Kirana Kejora*, (online), diakses 26 Agustus 2015.
- Sumarni. 2013. *Analisis Unsur Nilai Moral dan Nilai Sosial terhadap Kumpulan Cerpen "Delapan Peri" Karya Sitta Karina*. (online), (<http://yemmiwoellan.dhary.blogspot.com/2013/07/jurnal-artikel-analisis-unsur-nilai.html>), diakses 26 Agustus 2015
- Ulfa, Zaeni. 2013. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang*. (online), (<http://lib.unnes.ac.id/20061/1/1201409042.pdf>), diakses 27 Agustus 2015.
- Wijaya, Lia. 2015. *Menjadi Pengguna Gadget yang Bijak*. (online), (<http://diskominfo.jabarprov.go.id/menjadi-pengguna-gadget-yang-bijak-2/#.Vd5G9X0pqf4>), diakses 27 Agustus 2015.

